

## BAB II

### GAMBARAN KEHIDUPAN MASYARAKAT DI ERA GLOBALISASI

#### A. Konsep Dasar Globalisasi

##### 1. Pengertian Globalisasi

Kata globalisasi berasal dari kata “global” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang memiliki arti “secara keseluruhan”. Secara etimologis globalisasi berasal dari kata “*globe*” yang berarti bola dunia sedangkan akhiran sasi mengandung makna sebuah “proses” atau keadaan yang sedang berjalan atau terjadi saat ini. Jadi secara etimologis, globalisasi mengandung pengertian sebuah proses mendunia yang tengah terjadi saat ini menyangkut berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara-negara di dunia

Globalisasi merupakan zaman di mana arus informasi mengalir deras keseluruh penjuru dunia secara simultan tanpa memandang perbedaan suku, ras maupun budaya serta tanpa memperhatikan ruang dan waktu, itula harus global ketika sudah bergulir di atas dunia ini siapapun tidak ada yang membendung<sup>1</sup>.

Globalisasi dapat juga didefenisikan sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan kegiatan ekonomi lintas batas nasional dan regional. Ini diperlihatkan melalui pergerakan barang, informasi, jasa, modal dan tenaga kerja melalui perdagangan dan investasi. Scholte melihat beberapa defenisi yang dimaksudkan dengan globalisasi, antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>IstinaRakhmawati (2014).*Tantangan Dakwah di Era Globalisasi*. Jurnal ADDIN, Vol. 8, No. 2, Agustus 2014.

- a. *Internasionalisasi*. Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya aktivitas hubungan internasional. Walaupun masing-masing negara masih mempertahankan identitasnya, namun menjadi semakin tergantung antara satu sama lain.
- b. *Liberalisasi*. Globalisasi juga diartikan sebagai semakin berkurangnya batas-batas sebuah negara. Misalnya, masalah harga ekspor/impor, lalu lintas devisa dan migrasi.
- c. *Universalisasi*. Semakin luasnya penyebaran material dan immaterial ke seluruh dunia, hal ini juga diartikan sebagai globalisasi. Pengalaman di satu tempat dapat menjadi pengalaman di seluruh dunia.
- d. *Westernisasi*. Westernisasi merupakan satu bentuk dari universalisasi, dimana makin luasnya penyebaran budaya dan cara berfikir sehingga berpengaruh secara global.
- e. Hubungan *transplanetari dan suprateritorialiti*. Definisi yang kelima ini sedikit berbeda dengan keempat definisi sebelumnya. Keempat definisi sebelumnya mengidentifikasi bahwa masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya, namun pada definisi yang kelima ini menyatakan bahwa dunia global mempunyai ontologinya sendiri, bukan sekedar gabungan dari berbagai negara<sup>2</sup>.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa globalisasi merupakan proses penyebarab kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, yang pada prinsipnya mengacu pada perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat sehingga membawa pengaruh terhadap pergesekan nilai atau pertukaran budaya baik disengaja maupun tidak yang dapat memberikan pengaruh kepada sikap dan perilaku manusia dalam suatu bangsa.

## **2. Gambaran Umum Masyarakat di Era Globalisasi**

Masyarakat di era globalisasi ini juga sangat mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara pemahaman keagamaan yang didasarkan wahyu di tinggalkan dan hidup dalam keadaan sekuler. Mereka cenderung mengejar kehidupan materi dan bergaya hidup hedonis dari pada memikirkan agama yang dianggap tidak memberikan peran apapun masyarakat demikian telah

---

<sup>2</sup> Scholte, J.A. 2005 dalam Skripsi Azhar, 2014

kehilangan visi ke-Ilahian yang tumpul penglihatannya terhadap realitas hidup dan kehidupan. Kemajuan-kemajuan yang terjadi telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi budaya dan politik. Kondisi ini sedikit banyak telah mempengaruhi mental masyarakat sehingga yang terjadi justru masyarakat atau manusia yang menyimpan banyak problem. Krisis jiwa (mental) yang menimpa manusia, biasanya sebagai akibat dari terhalangnya seseorang dari apa yang di inginkan oleh salah satu motifnya yang kuat, atau lemahnya krisis mental dipengaruhi oleh kondisi sosial dan moral dirinya sendiri. Seseorang akan menjadi sasaran kegalauan psikologis dan fisik, jika ia tidak mampu mengatasi krisis psikologis dengan cara yang cepat dan tepat<sup>3</sup>.

Revolusi teknologi di era globalisasi ini akan menimbulkan evolusi dibidang ekonomi, gaya hidup, pola pikir dan sistem rujukan. Bagi pihak yang optimis, memandang kemajuan teknologi ini akan memberikan kesempatan yang seluas-luas untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan baru, meningkatkan produksi yang pada akhirnya akan menciptakan kemakmuran untuk seluruh lapisan masyarakat. Sementara itu bagi pihak yang pesimis memandang kemajuan teknologi akan memberikan fampak negatif, karena hanya memberikan peluang dan kesempatan bagi orang-orang yang mampu bersaing, yaitu orang yang memiliki kekuasaan, ekonomi, kesempatan dan kecerdasan<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup>Waslah, *Peran Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Mengatasi Konflik Batin*, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (UNWAHA), Volume 3, Nomor 1, Maret 2017

<sup>4</sup>Astrid, S. Susanto. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Bina Cipta) cet. II. hlm.178

### 3. Dampak Era Globalisasi Terhadap Kehidupan Masyarakat

Masalah yang dihadapi masyarakat di era globalisasi dalam kaitannya perkembangan zaman maupun perkembangan keilmuan serta sains dan teknologi terlebih perkembangan politik sekarang ini adalah<sup>5</sup>:

- a. Bagaimana kita mampu memahami ajaran-ajaran Islam dengan tepat ditengah-tengah penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak terjadi pertentangan antara pemahaman nash dengan realitas yang ada. Hal itu tidak berarti menyalahkan agama untuk ilmu dan teknologi akan tetapi mencari pendekatan yang benar dan kritis.
- b. Bagaimana masyarakat Islam mengejar ketertinggalannya dari masyarakat dunia, sehingga mitos mayoritas selalu diimbangi dengan etos kualitas. Hal ini bukan sekedar masalah wadah dan lembaga, tetapi menyangkut sumber daya manusianya.
- c. Masalah agama bukan hanya dipahami sebagai doktrin normatis semata, tetapi harus dapat dikembangkan menjadi konsepsi operatif.

Menurut sosiolog Perancis Jacques Ellul dalam Abuddin Nata (2009), mengatakan bahwa kemajuan dalam bidang teknologi akan memberi pengaruh sebagai berikut<sup>6</sup>:

1. Semua kemajuan teknologi menuntut pengorbanan, yakni dari satu sisi teknologi memberi nilai tambah, tapi pada sisi lain dapat mengurangi.
2. Nilai-nilai manusia yang tradisional, misalnya harus dikorbankan demi efisiensi.

---

<sup>5</sup>IstinaRakhmawati. 2015. *Potret Dakwah Di Tengah Era Globalisasi Dan Perkembangan Zaman*. AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi PenyiaranIslam. Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni 2013

<sup>6</sup>Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000 ), hlm. 288

3. Semua kemajuan teknologi lebih banyak menimbulkan masalah ketimbang memecahkannya.
4. Efek negatif teknologi tidak dapat dipisahkan dari efek positif. Teknologi tidak pernah netral, efek negatif dan positif terjadi serentak dan tidak terpisahkan.
5. Semua penemuan teknologi mempunyai efek yang tidak terduga.

Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi ini lebih banyak dikendalikan oleh orang-orang yang secara moral kurang dapat dipertanggungjawabkan. Sikap hidup yang mengutamakan materi (*materialistik*), memperturutkan kesenangan dan kelezatan syahwat (*hedonistik*), ingin menguasai semua aspek kehidupan (*totaliteristik*), hanya percaya pada rumus pengetahuan empiris saja yang bertumpu pada kemampuan akal pikiran manusia<sup>7</sup>. Di tangan orang-orang yang bermental seperti itu tentunya menyebabkan berbagai kehancuran dan kerusakan pada diri manusia itu sendiri, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surah al-Hadid ayat 20 :

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي  
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ  
يَكُوْنُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا  
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ (٢٠)

Artinya : ” Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-

<sup>7</sup> Nasr, Seyyed Hussain, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, penterjemah Abdul Hadi. (Jakarta: PustakaFirdaus, 1991). Hlm.3

*Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”*<sup>8</sup>  
(Q.S surat al-Hadid: 20).

Dari sikap mental yang dipengaruhi oleh keduniawian tersebut, pada akhirnya melahirkan sejumlah problematika dalam kehidupan masyarakat modern di era globalisasi ini yaitu diantaranya adalah sebagai berikut<sup>9</sup> :

a. Desintegrasi Ilmu pengetahuan

Banyak manusia modern yang menghadapi suatu masalah, lalu ia pergi kepada kaum teolog, ilmuwan, sosiologi, psikolog dan lain sebagainya. Akan tetapi ia akan mendapatkan jawaban yang berbeda-beda bahkan terkadang bertolak belakang yang pada akhirnya membingungkan. Hal ini merupakan pangkal terjadinya kekeringan spiritual, sehingga manusia modern semakin berada pada garis tepi, sehingga tidak lagi memiliki etika dan estetika yang mengacu pada sumber ilahi.

b. Kepribadian yang terpecah

Manusia modern menjadi pribadi yang terpecah sebagai akibat dari pola ilmu pengetahuan yang coraknya kering dari nilai-nilai spiritual. Mereka semakin kehilangan kekayaan rohaniah, karena dibiarkannya perluasan ilmu-ilmu positif (ilmu yang hanya mengandalkan fakta-fakta empirik, obyektif, rasional dan terbatas). Sedangkan seharusnya ilmu-ilmu tersebut harus diintegrasikan dengan ajaran agama dari Tuhan sehingga seluruh ilmu itu

---

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012) hlm.778

<sup>9</sup> Seyyed Hussain, Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, ... hlm. 4.

diarahkan pada tujuan kemuliaan manusia, mengabdikan dirinya pada Tuhan, berakhlak mulia dan lain sebagainya.

c. Penyalahgunaan Iptek

Kecanggihan di bidang teknologi komunikasi dan lainnya digunakan untuk menggalang kekuatan yang menghancurkan moral umat manusia. Rekayasa genetika yang ditujukan sebagai upaya jual-beli manusia. Belum lagi kemajuan dibidang persenjataan yang dipergunakan untuk penjajahan suatu bangsa.

d. Pendangkalan Iman

Perkembangan ilmu-ilmu yang bersifat empiris dan menekankan pada fakta-fakta menyebabkan manusia dangkal imannya. Sehingga manusia modern tidak tersentuh dengan informasi yang diberikan oleh wahyu, bahkan informasi tersebut menjadi bahan tertawaan dan dianggap sebagai tidak ilmiah dan kampungan.

e. Pola Hubungan Materialistik

Semangat persaudaraan dan gotong royong yang didasarkan atas panggilan iman sudah mulai terkikis karena memang iman yang semakin dangkal. Hubungan antara satu dengan yang lainnya lebih dinilai dari segi keuntungan yang bersifat material. Demikian pula penghormatan kepada seseorang lebih diukur dari sejauh mana orang tersebut dapat memberikan manfaat.

f. Menghalalkan Segala Cara

Untuk mencapai suatu tujuan, maka manusia modern cenderung menghalalkan segala cara. Jika hal ini terjadi maka terjadilah kerusakan akhlak dalam segala bidang, baik ekonomi, politik, sosial dan lain sebagainya.

g. Stress dan Frustrasi

Kehidupan modern menuntut kehidupan yang penuh dengan persaingan (kompetitif). Manusia modern dituntut untuk terus bekerja menguras seluruh pikiran, tenaga dan kemampuannya. Hal yang dicapai tidak pernah disyukuri sehingga selalu merasa kurang. Apabila mengalami kegagalan maka dengan mudah kehilangan pegangan, karena tidak lagi mempercayai keberadaan Tuhan. Mereka hanya berpegang atau bertuhan pada hal yang bersifat material yang sama sekali tidak membimbing hidupnya. Jika hal ini terus menerus terjadi, pada akhirnya mereka akan gila dan kondisi kejiwaan yang terganggu.

h. Kehilangan Harga Diri dan Masa Depan

Di era globalisasi ini, banyak sekali orang yang terjerumus dalam memilih jalan hidupnya. Masa muda dihabiskan dengan berhura-hura, memperturutkan hawa nafsu. Ketika sudah tua maka fisiknya tidak berdaya, tenaga berkurang dan berbagai kegiatan sudah tidak dapat dilakukan. Pada masa ini mereka akan kehilangan harga diri dan masa depannya, kemana dia akan melangkah, ia sendiri tidak mengetahuinya. Maka disinilah diperlukan adanya kekuatan diluar dirinya yaitu bantuan dari Tuhan.

Selain dari timbulnya masalah-masalah kebatinan dalam diri manusia modern, masih terdapat juga penyakit-penyakit bathin atau hati yang menyebabkan gangguan jiwa pada masyarakat modern. Adapun macam-macam penyakit (gangguan) jiwa menurut Dadang Hawari secara umum adalah sebagai berikut<sup>10</sup>:

- a. *Fobia*, yaitu rasa takut yang tidak rasional dan tidak realistis. Pengidapnya tahu dan sadar benar akan ketidakrasionalan dan ketidakbenarannya, tetapi ia tidak mampu mencegah dan mengendalikan diri dari rasa takut tersebut.
- b. *Obsesi*, yaitu corak pikiran yang sifatnya terpaku (persistent) dan berulang kali muncul. Orang yang mengalami gangguan ini tahu akan kelainan pikirannya itu, tetapi ia tidak mampu mengalihkan pikirannya ke masalah lain dan tidak mampu mencegah munculnya pikiran tersebut yang selalu muncul berulang-ulang.
- c. *Kompulsi*, yaitu pola perbuatan yang diulang-ulang. Pengidapnya paham benar bahwa perbuatan mengulang-ulang itu tidak benar dan tidak rasional, tetapi ia tidak mampu mencegah perbuatannya sendiri

Selain tiga gangguan jiwa tersebut, masalah jiwa lainnya yang sering terjadi pada manusia menurut psikologi Islam adalah sebagai berikut<sup>11</sup>:

- a. *Riya'*. Penyakit ini mengandung tipuan. Sebab, orang yang berbuat *riya'* mengatakan atau melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan hakikat sebenarnya.
- b. Iri dan dengki, yaitu sikap yang melahirkan sakit hati jika orang lain mendapat kesenangan dan kemuliaan, serta menginginkan kesenangan dan kemuliaan itu hilang dari orang tersebut dan beralih kepada dirinya.
- c. Rakus, yaitu ingin memperoleh lebih banyak dari yang diperlukan.

---

<sup>10</sup>Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Bina Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 253.

<sup>11</sup>Waslah, *Peran Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Mengatasi Konflik Batin*, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (UNWAHA), Volume 3, Nomor 1, Maret 2017

- d. Waswas. Penyakit ini akibat bisikan hati, cita-cita, dan angan-angan dalam nafsu dan kelezatan
- e. Berbicara berlebihan. Keinginan berbicara banyak merupakan salah satu kualitas manusia yang paling merusak. Hal tersebut bisa menimbulkan pembicaraan yang tidak berguna dan berbohong.

Selain dari berbagai penyakit jiwa dan bathin yang dialami oleh masyarakat modern, terdapat juga golongan manusia modern yang dalam kondisi “kurang sehat”. Gejala-gejala umum yang tergolong orang yang kurang sehat dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain<sup>12</sup>:

- a. Perasaan, gejala yang terjadi yakni memiliki perasaan yang terganggu, tidak tenang, gelisah, tetapi tidak tentu yang digelisahkan, dan tidak pula dapat menghilangkannya atau anxiety, rasa takut yang tidak masuk akal atau tidak jelas terhadap suatu objek, rasa iri, rasa sedih yang tidak beralasan, rasa rendah diri, sombong, suka bergantung kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab dan masih banyak lagi.
- b. Pikiran, gangguan yang biasanya menyerang kesehatan mental salah satunya adalah gangguan di pikiran. Misalnya, anak-anak menjadi bodoh di sekolah, pemalas, pelupa, suka membolos, tidak dapat berkonsentrasi dan masih banyak lagi. Demikian pula, orang dewasa yang merasa kurang mampu melanjutkan sesuatu yang telah direncanakannya baik-baik, mudah dipegaruhi orang lain, menjadi pemalas, apatis dan masih banyak lagi.
- c. Kelakuan, dalam hal kelakuan pada umumnya biasanya yang sering terjadi adalah kenakalan, keras kepala, suka berdusta, menipu, menyeleweng, mencuri, menyiksa orang lain, membunuh, merampok dan menyebabkan orang lain

---

<sup>12</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 38-39.

menderita, hak teraniaya, termasuk pula akibat dari keadaan mental yang terganggu kesehatannya.

d. Kesehatan, yang dimaksud dengan gangguan kesehatan disini adalah jasmaninya terganggu bukan karena adanya penyakit yang betul-betul mengenai jasmani itu, sakit akibat dari jiwa yang tidak tentram. Penyakit dengan jenis ini disebut dengan *psyco-somatic*. Gejala dari penyakit ini antara lain adalah sakit kepala, merasa lemas, letih, sering masuk angin, tekanan darah tinggi atau rendah, jantung, sesak napas, sering pingsan (kejang), bahkan sampai sakit yang lebih berat yakni lumpuh sebagian anggota badan, lidah keluh dan sebagainya. Yang penting adalah penyakit jasmani ini tidak mempunyai sebab-sebab fisik sama sekali.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat dijabarkan sebagai berikut; dalam kehidupan modren yang ditandai oleh berbagai tantangan dan cobaan yang bersifat mendasar, tampaknya perlu diatasi dengan cara yang mendasar pula, yaitu dengan kembali kepada ajaran al-qur'an dan al-hadits, khususnya yang berkaitan dengan akhlak tasawuf. Sebagai ilmu hasil ijtihad manusia, akhlak tasawuf sama dengan ilmu lainnya. Di sana ada kekurangan, kelemahan dan keganjilan, dan di sana pula ada kelebihan, kekuatan dan keistimewahan. Kiranya cara yang bijaksana yang perlu kita tempuh adalah apabila kita mengambil kelebihan, kekuatan dan keistimewahan dari tasawuf itu untuk memandu hidup kita, dan meluruskan paham-paham yang kurang proporsional. Sikap yang adil ini tampaknya belum banyak berkembang dikalangan masyarakat.

## B. Hakikat Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern

### 1. Pengertian

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata dan istilah, lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *al-suffah* (*ahl-al-suffah*, orang yang ikut berpindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah. Tasawuf juga berasal dari kata *saf* (barisan), *sufi* (suci), *sophos* (bahasa Yunani: hikmat), dan *suf* (kain wol)<sup>13</sup>.

Pertama, kata tasawuf dinisbahkan kepada perkataan *ahlal-shuffah*, yaitu nama yang diberikan kepada sebagian fakir miskin dikalangan orang Islam pada masa awal Islam. Mereka adalah di antara orang-orang yang tidak punya rumah, maka menempati gubuk yang telah dibangun Rasulullah di luar masjid di Madinah. Mereka orang-orang yang rela mencurahkan jiwa dan raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah. Mereka rela meninggalkan kampung halamannya, rumah, kekayaan dan harta benda lainnya di Mekkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah<sup>14</sup>.

Kedua, ada pendapat yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *shuf*, yang berarti bulu domba. Berasal dari kata *shuf* karena orang-orang ahli ibadah dan zahid pada masa dahulu menggunakan pakaian sederhana terbuat dari bulu domba. Dalam sejarah tasawuf banyak kita dapati cerita bahwa ketika seseorang ingin memasuki jalan kedekatan pada Allah mereka meninggalkan pakaian mewah yang biasa dipakainya dan diganti dengan kain wol kasar yang ditunen

---

<sup>13</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983) cet.III, hlm.56-57.

<sup>14</sup> Muhammad Sholikhin, *Tradisi Sufi dari Nabi*, (Cakrawala: Yogyakarta, 2009), hlm. 19, dalam Harun Nasution.

sederhana. Tradisi pakaian sederhana dan compang-camping ini dengan tujuan agar para ahli ibadah tidak timbul rasa riya', ujub atau sombong<sup>15</sup>.

Ketiga, tasawuf berasal dari kata *shofi*, yang berarti orang suci atau orang-orang yang mensucikan dirinya dari hal-hal yang bersifat keduniaan. Mereka memiliki ciri-ciri khusus dalam aktifitas dan ibadah mereka atas dasar kesucian hati dan untuk pembersihan jiwa dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Mereka adalah orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat<sup>16</sup>.

Pendapat yang keempat mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shaf*, yaitu menggambarkan orang-orang yang selalu beradadi barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan dalam melaksanakan kebajikan<sup>17</sup>.

Dari segi *linguistik* (kebahasaan), tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia<sup>18</sup>.

Ilmu Khaldun berpendapat bahwa tasawuf adalah semacam ilmu *syar'iyah* yang timbul kemudian didalam agama. Asalnya ialah tekun beribadah dan memutuskan pertalian dengan segala selain Allah, hanya menghadap Allah semata, menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu

---

<sup>15</sup>Abbudin Nata, *Akhlak/Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga), 2005, hlm. 29

<sup>16</sup>Abbudin Nata, *Akhlak/Tasawuf*. ....hlm. 21

<sup>17</sup>Yasir Nasution, *Cakrawala Tasawuf* (Jakarta: Putra Grafika, 2007), hlm. 3

<sup>18</sup>Abbudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, ..... hlm. 179

memperdaya orang banyak, kelezatan benda-benda, dan kemegahan dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam *khalwat* dan ibadah<sup>19</sup>.

Sementara itu Junaid dalam Hamka menjelaskan bahwa tasawuf adalah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji<sup>20</sup>.

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji. Karena itu kedudukan tasawuf dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Di mana secara filsafat sufisme itu lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kalau iman melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam melahirkan ilmu syari'at, maka ihsan melahirkan ilmu akhlaq atau tasawuf<sup>21</sup>.

Berdasarkan dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia sehingga tercermin akhlak mulia dan dekat dengan Allah SWT.

## **2. Perlunya Tasawuf dalam Kehidupan Modern**

Tasawuf pada dasarnya merupakan jalan atau cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mengetahui tingkah laku nafsu dan sifat-sifat nafsu, baik yang buruk maupun yang terpuji. Karena itu kedudukan tasawuf dalam Islam diakui

---

<sup>19</sup> HAMKA. *Tasawuf Modern*, (Jakarta; Republika)Cetakan II, Mei 2016. hlm.3

<sup>20</sup>HAMKA. *Tasawuf Modern*, hlm.3

<sup>21</sup> M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka, 2003), hlm.112

sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek-aspek moral serta tingkah laku yang merupakan substansi Islam. Di mana secara filsafat sufisme itu lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kalau iman melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam melahirkan ilmu syari'at, maka ihsan melahirkan ilmu akhlaq atau tasawuf<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas fenomena kehidupan modern di era globalisasi ini, semua kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah sebagai akibat dari perkembangan ilmu dan teknologi. Sikap hidup yang mementingkan kehidupan duniawi membutuhkan mata batin mereka akan kebenaran yang datang dari wahyu Tuhan. Namun seiring perkembangan zaman, sebagian besar kalangan masyarakat mulai merasakan kekeringan batin. Mereka mulai mencari-cari dimana sufisme yang dapat menjawab sejumlah masalah kehidupan yang dialaminya.

Proses modernisasi yang makin meluas di abad modern kini telah mengantarkan hidup manusia menjadi lebih *materealistik* dan *individualis*. Perkembangan industrialisasi dan ekonomi yang demikian pesat, telah menempatkan manusia modern ini menjadi manusia yang tidak lagi memiliki pribadi yang merdeka, hidup mereka sudah diatur oleh otomatisasi mesin yang serba mekanis, sehingga kegiatan sehari-hari pun sudah terjebak oleh alur rutinitas yang menjemukan. Akibatnya manusia sudah tidak acuh lagi, terhadap agama dan peran agama menjadi kian tergeser oleh kepentingan materi duniawi<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern.....*hlm. 112

<sup>23</sup> Waslah, *Peran Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Mengatasi Konflik Batin*, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (UNWAHA), Volume 3, Nomor 1, Maret 2017

Tasawuf memegang peranan yang sangat penting, ditengah gejolak kehidupan modern yang serba instan ini. Menurut Komaruddin Hidayat terdapat tiga tujuan mengapa sufisme perlu diterapkan dalam kehidupan modern, yaitu sebagai berikut<sup>24</sup> :

- a. Turut serta dalam berbagai peran untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spiritual.
- b. Memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek *esoteris* (kebatinan) Islam, baik terhadap masyarakat Islam yang melupakannya maupun non Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat.
- c. Untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek *esoteris* (kerahasiaan) Islam, yakni sufisme adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain dalam ajaran Islam.

Intisari ajaran tasawuf sebagaimana paham *mistisisme* dalam agama-agama lain, adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya. Upaya ini antara lain dilakukan dengan kontemplasi yaitu melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara ini.

Di tengah berbagai krisis kehidupan yang serba materialis, sekuler serta kehidupan yang sangat sulit secara ekonomi maupun psikologis, tasawuf memberikan obat penawar rohani, yang memberi daya tahan terhadap krisis

---

<sup>24</sup> M. Sahibuddin. *Dinamika Tasawwuf dalam Dunia Modern*. Jurnal. Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan. 20 Juni 2014

kerohanian modern yang telah mengakibatkan mereka tidak lagi mengenal siapa dirinya, arti dan tujuan dari kehidupan di dunia. Ketidakjelasan atas makna dan tujuan hidup ini, pada akhirnya membuahkan penderitaan batin yang berkepanjangan. Maka kemudian mata air yang sejuk memberikan penyegaran serta menyelamatkan pada manusia yang terangsang itu, dalam wacana kontemporer disebut sebagai terapi tasawuf. Sesungguhnya agama merupakan terapi bagi penyakit jiwa atau mental. Sebab ia bisa mengubah, memperbaiki, dan memperbaiki jiwa. Agama juga memberi kekuatan penuh kepada manusia ketika ia berhadapan dengan kebimbangan keputusan dan agama memberi sifat kesabaran ketika manusia dilanda frustrasi dan memberi ketenteraman ketika manusia ketakutan dan bahaya. Hanya melalui Aqidah dan keimanan jiwa akan hidup dan akal akan selamat.

Dalam menjawab problema psikologis, tasawuf mengajarkan tentang hidup yang bahagia. Hidup bahagia haruslah hidup dengan sehat baik secara fisik maupun batin. Dengan hidup dengan bahagia maka konflik batin tidak akan pernah didapatkan. Hal ini dikarenakan kebahagiaan yang tercipta akan membuang secara keseluruhan pikiran-pikiran yang bersifat batin<sup>25</sup>.

Dari beberapa uraian diatas maka penulis berpendapat bahwa Dengan adanya bantuan tasawuf maka ilmu pengetahuan satu dan lainnya tidak akan bertabrakan, karena ia berada dalam satu jalan dan satu tujuan. Hubungan ilmu dan ketuhanan yang diajarkan agama jelas sekali, ilmu menyesuaikan manusia dengan lingkungannya dan agama menyesuaikan dengan jati dirinya. Ilmu

---

<sup>25</sup>Waslah, *Peran Ajaran Tasawuf Sebagai Psikoterapi Mengatasi Konflik Batin*, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (UNWAHA), Volume 3, Nomor 1, Maret 2017

memberikan kekuatan dan menerangi jalan, dan agama memberi harapan dan dorongan bagi jiwa. Ilmu menjawab pertanyaan dengan bagaimana dan agama menjawab pertanyaan dengan “mengapa”. Ilmu tidak jarang mengeluarkan pikiran pemilikinya, sedang agama selalu menenangkan jiwa pemeluknya yang tulus.